

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian dialek mengenai perbandingan kosakata dasar yang sudah pernah dilakukan penelitian seperti halnya penulis teliti yang relevan dengan penelitian ini adalah

1. Perbandingan Kosakata Dasar Dialek Banyumas di Kecamatan Pekuncen dengan Dialek Brebes di Kecamatan Paguyangan karya Suparmi dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2001 yang menyimpulkan:
 - a. Perbedaan kosakata dasar dialek Banyumas di Kecamatan Paguyangan meliputi: sistem kekerabatan, kehidupan di desa, rumah dan bagian-bagiannya, perangai orang, sifat, perlengkapan rumah tangga, kata tanya, kata ganti, dan sapaan, kata kerja, macam-macam pakaian dan perhiasan. Perbedaan dialek Banyumas dan dialek Brebes dapat dibedakan menjadi: perbedaan fonetis, semantis, dan onomasiologis.
 - b. Perbedaan kosakata dasar dialek Banyumas di Kecamatan Pekuncen dengan dialek Brebes di Kecamatan Paguyangan karena pengaruh geografis meliputi:
 - 1) Kategori struktur leksikal: isoglos leksikal, isoglos fonetis, isoglos sintaksis, isoglos semantis.

- 2) Kategori isoglos leksikal, masing-masing pihak mempunyai istilah regional yang berbeda, pihak yang sebelah menggunakan istilah regional sedangkan pihak yang sebelah menggunakan istilah standar, kedua belah pihak mempunyai istilah standar tetapi di salah satu pihak masih terdapat lagi butir leksikal regional, di kedua belah pihak terdapat butir leksikal standar dan kedua belah pihak terdapat butir leksikal regional yang lain.
2. Perbandingan Kosakata Dasar Bahasa Jawa Dialek Banyumas (Kutowinangun) dengan Bahasa Jawa Dialek Yogyakarta-Solo (Pembun) karya Sulfan Hadi Muttakim dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2007 yang menyimpulkan:
- a. Vokal mempunyai *perbedaan* dan *persamaan* yaitu: (1) *perbedaan* yang meliputi (a) pasangan minimal: perbedaan pada pengucapan kata, yaitu dalam bahasa Jawa dialek Banyumas pada kata [udu], sedangkan dalam bahasa Jawa dialek Yogyakarta-Solo [dudu], (b) alofon: ada perbedaan, yaitu bahasa Jawa dialek Banyumas (Kutowinangun) tidak mempunyai alofon /I/, /U/, tetapi mempunyai alofon /ɛ/, bahasa Jawa dialek Yogyakarta-Solo (Pembun) mempunyai alofon /I/, /U/, /ɔ/. (2) *persamaan* yang meliputi (a) macam vokal sama berjumlah enam, yaitu /i, e, ə, a, u, o/, (b) alofon, mempunyai persamaan, yaitu pada vokal /ə/, (c) distribusional, yaitu vokal /ə/ tidak pernah menduduki posisi belakang, (d) bagan, ada persamaan.
- b. Konsonan. Mempunyai perbedaan dan persamaan antara lain: (1) *Perbedaan* yang meliputi (a) pasangan minimal, pada pengucapan saja, distribusi, perbedaan pengucapan saja, (b) bagan tidak mempunyai persamaan bagan,

yaitu perbedaan konsonan /ʔ/ pada bahasa Jawa dialek Banyumas tidak ada.

(2) *Persamaan* yang meliputi (a) pasangan minimal, persamaan ucapan saja, (b) distribusi, hanya pengucapan saja.

- c. Diftong, dalam bahasa Jawa tidak ada diftong, baik dialek Banyumas maupun Yogyakarta-Solo.
 - d. Gugus Konsonan mempunyai *persamaan* dan *perbedaan* yaitu: (1) *perbedaan* yang meliputi (a) distribusi, ada perbedaan. (2) *persamaan* (a) macam, terdapat persamaan.
3. Studi Komparatif Penggunaan Dialek Sunda di Kecamatan Cimanggu dengan Dialek Sunda di Kecamatan Dayeuhluhur (Kajian Dialektologi) karya Linawati dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2010 yang menyimpulkan:
- a. Perbedaan penggunaan kosakata dasar dialek Sunda di Kecamatan Cimanggu dan Kecamatan dayeuluhur, yaitu perbedaan fonologis dan perbedaan semantis. Perbedaan fonologis terdiri dari penambahan fonem dan penghilangan fonem. Penambahan fonem dibedakan menjadi tiga yaitu, protesis, epentesis, dan paragog. Penghilangan fonem juga dibedakan menjadi tiga yaitu, afaresis, sinkop, dan apokop. Perbedaan semantis terdiri dari sinonim dan homonim.
 - b. Alasan penggunaan dialek sunda di Kecamatan Cimanggu dan di Kecamatan Dayeuluhur, yaitu terdiri atas beberapa faktor di antaranya: faktor wilayah administratif (daerah perbatasan Propinsi Jawa Tengah dengan Propinsi Jawa Barat), faktor migrasi atau berubahnya kependudukan warga

Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah dan Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, dan faktor sejarah kekuasaan wilayah Sunda.

- c. Faktor penyebab munculnya perbedaan antara penggunaan kosakata dasar dialek Sunda di Kecamatan Cimanggu dan di Kecamatan Dayeuhluhur yaitu faktor geografis.

Dari penelitian tersebut jelas bahwa perbedaan dengan penelitian yang relevan tersebut adalah di dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti perbedaan yang terjadi meliputi perbedaan fonetis dan semantis. Dalam perbedaan fonetis yang disebabkan karena adanya gejala bahasa meliputi, penambahan fonem, penghilangan fonem, penggantian fonem, kontraksi, dan metatesis. Sedangkan perbedaan semantis yang disebabkan adanya geseran makna yaitu sinonim dan homonim. Sinonim dibedakan menjadi dua yaitu sinonim arbitrer dan sinonim nonarbitrer. Sedangkan homonimi terbagi menjadi dua yaitu homofoni (homofon) dan homografi (homograf).

B. Pengertian Bahasa

Menurut Moeliono (Peny.) (2007: 88) bahasa ialah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota masyarakat, untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Menurut Kridalaksana (2008: 24) bahasa ialah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Dengan definisi bahasa dari beberapa pakar lain, kalau dipahami akan didapat beberapa ciri atau fakta yang hakiki dari bahasa. Sifat atau ciri antara lain, (1) bahasa itu adalah sebuah sistem, (2) bahasa itu berwujud lambang, (3) bahasa itu berupa bunyi, (4) bahasa itu bersifat arbitrer, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa itu bersifat konvensional, (7) bahasa itu bersifat unik, (8) bahasa itu bersifat universal, (9) bahasa itu bersifat produktif, (10) bahasa itu bervariasi, (11) bahasa itu bersifat dinamis, (12) bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan (13) bahasa merupakan identitas penuturnya (Chaer , 2007: 33).

C. Variasi Bahasa

Mengenai variasi bahasa ada tiga istilah yang perlu diketahui yaitu idiolek, dialek, dan ragam.

1. Idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Setiap orang mempunyai ciri khas masing-masing.
2. Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu.
3. Ragam adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau untuk keperluan tertentu (Chaer, 2007: 55-56).

D. Dialek

1. Pengertian Dialek

Dialek berasal dari kata Yunani *dialektos* yang berpadanan dengan *logat*. Kata-kata ini mula-mula digunakan untuk menyatakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat yang berbeda dari masyarakat lainnya yang bertetangga tetapi menggunakan sistem yang erat hubungannya (Zulaeha, 2010: 1).

Menurut Moeliono (Peny.) (2007: 261) dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai, misal bahasa dari suatu daerah tertentu, kelompok sosial tertentu atau kurun waktu tertentu.

Dialek ialah suatu sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya (Panitia Atlas Bahasa-Bahasa Eropa dalam Nadra dan Reniwati, 2009: 1).

Menurut Sumarsono (2009: 21) dialek adalah bahasa sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dialek ialah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu yang menggunakan sistem yang berlainan namun masih erat hubungannya.

2. Jenis Dialek

Menurut Zulaeha (2010: 27) berdasarkan objek kajiannya, dialek dibedakan atas dialek geografis dan dialek sosial. Sesuai dengan pembatasan masalah, maka dalam penelitian ini teori yang digunakan yaitu dialek geografis.

Zulaeha (2010: 27) berpendapat dialek geografis merupakan cabang linguistik yang bertujuan mengkaji semua gejala kebahasaan secara cermat yang disajikan berdasarkan peta bahasa yang ada. Keraf dalam Zulaeha (2010: 26) menyebutnya dengan istilah geografi dialek. Karena itu, salah satu tujuan umum dalam kajian ini yaitu pemetaan gejala kebahasaan dari semua data yang diperoleh dalam daerah penelitian. Garis yang memisahkan setiap gejala kebahasaan dari lingkungan varietas bahasa berdasarkan wujud atau sistem kedua lingkungan yang berbeda disebut dengan istilah heteroglos (Hans Kurath, dalam Zulaeha, 2010: 26). Chambers dan Trudgill dalam Zulaeha (2010: 26) mengemukakan bahwa dalam menggunakan istilah isoglos untuk mengacu pada garis yang ditarik antara titik pengamatan yang lain yang sepanjang batas yang tidak termasuk ciri-ciri linguistik yang khas. Istilah isoglos mula-mula digunakan oleh Masica dalam Zulaeha, (2010: 26). Isoglos berguna sebagai garis pemisah yang dapat memberikan gambaran situasi isoglos dalam daerah penelitian. Adapun gambaran isoglos menunjang inventarisasi bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang sedemikian banyaknya (Zulaeha, 2010: 26).

Isoglos garis yang menghubungkan dua tempat yang menunjukkan ciri unsur yang sama, atau garis yang memisahkan dua tempat yang menunjukkan

ciri unsur yang berbeda. Unsur ciri yang dikaji dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, atau leksis (Nababan, 1984:19).

Penelitian ini termasuk jenis dialek geografis. Karena keterbatasan waktu, peneliti di sini tidak mengkaji sampai dengan isoglos.

3. Ciri Pembeda Dialek

Perbedaan dialek dalam sebuah bahasa ditentukan oleh letak geografis kelompok pemakainya. Karena itu, dialek disebut dialek geografis. Batasan-batasan dengan alam seperti sungai, gunung, laut, hutan dan sebagainya membatasi dialek yang satu dengan dialek yang lain. Karena dialek di sini adalah bagian dari suatu bahasa, timbul pemahaman lanjutan yang mengatakan, pemakai suatu dialek bisa mengerti dialek lain. Dengan kata lain ciri penting suatu dialek ialah adanya *kesalingmengertian (mutualintelligible)*. Misalnya, sebuah bahasa A mempunyai dialek A1 dan A2. Untuk dapat dikatakan dialek, pemakai A1 harus mengerti jika pemakai A2 menggunakan A2, begitu juga sebaliknya (Sumarsono, 2009: 21-22).

Dialek merupakan subbahasa. Sebagai subbahasa, dialek memiliki ciri-ciri yang dimiliki bahasa. Untuk menentukan apakah evidensi yang diturunkan suatu masyarakat di daerah tertentu itu bahasa ataukah dialek, perlu diketahui ciri-ciri yang dapat membedakan keduanya secara jelas (Zulaeha, 2010: 31).

Menurut Guiraud (dalam Zulaeha, 2010: 31) ada lima macam ciri pembeda dialek, yaitu: perbedaan fonetis, perbedaan semantis, perbedaan onomasiologis, perbedaan semasiologis, dan perbedaan morfologis.

Peneliti di sini hanya mengkaji perbedaan fonetis dan semantis. Karena terbatasnya waktu penelitian, perbedaan fonetis yang dikaji mencakup lafal (ucapan). Perbedaan semantis mencakup perubahan fonologis dan geseran bentuk. Perbedaan fonetis intonasi tidak dikaji. Perbedaan onomasiologis, semasiologis, dan morfologis juga tidak dikaji.

a. Perbedaan Fonetis

Guiraud dalam Zulaeha (2010: 31), berpendapat bahwa perbedaan di bidang fonologi dan umumnya penutur dialek atau bahasa itu tidak menyadari adanya perbedaan tersebut. Perbedaan fonetis dalam suatu dialek dapat terjadi pada vokal maupun konsonan. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1

Perbedaan fonetis terjadi pada vokal antara dialek Banyumas di Kabupaten Banjarnegara Kecamatan Kalibening dengan dialek Pekalongan di Kabupaten Pekalongan, Kecamatan Paninggaran.

Dialek Banyumas		Dialek Pekalongan		Bahasa Indonesia
Ortografi	Fonetis	Ortografi	Fonetis	
endhog khotib	əɳɔg khɔɪb	endhug khetib	əɳɔg khətib	telur khatib

Perbedaan fonetis itu berupa pelafalan vokal madya atas [o] [əɳɔg] dalam dialek Banyumas di Kabupaten Banjarnegara, Kecamatan Kalibening dengan vokal tinggi bawah [u] [əɳɔg] dalam bahasa Jawa dialek Pekalongan di Kabupaten Pekalongan, Kecamatan Paninggaran yang terjadi tanpa membedakan arti. Demikian juga, vokal madya bawah [ɔ] [khɔɪb] dalam dialek Banyumas di Kabupaten Banjarnegara, Kecamatan Kalibening dilafalkan

menjadi vokal madya [ə] [khetib] dalam dialek Pekalongan di Kabupaten Pekalongan, Kecamatan Panninggaran.

Tabel 2

Perbedaan fonetis terjadi pada konsonan antara dialek Banyumas dengan dialek Pekalongan

Dialek Banyumas		Dialek Pekalongan		Bahasa Indonesia
Ortografi	Fonetis	Ortografi	Fonetis	
sungsum	suŋsUm	sumsum	sumsUm	isi tulang
guwe	guwe	kuwe	kuwe	itu

Konsonan nasal dorso velar bersuara [ŋ] [suŋsum] dalam dialek Banyumas di Kabupaten Banjarnegara, Kecamatan Kalibening dilafalkan nasal (sengau) bilabial bersuara [m] [sumsum] oleh informan dialek Pekalongan di Kabupaten Pekalongan, Kecamatan Panninggaran. Pelafalan konsonan nasal (sengau) bilabial bersuara [m] menjadi konsonan nasal dorso velar bersuara [ŋ] tidak membedakan arti. Demikian juga, konsonan dorso velar hambat letup bersuara [g] [guwe] dalam dialek Banyumas di Kabupaten Banjarnegara, Kecamatan Kalibening dilafalkan menjadi konsonan dorso velar hambat letup tak bersuara [k] [kuwe] dalam dialek Pekalongan di Kabupaten Pekalongan, Kecamatan Panninggaran.

Perbedaan fonetis dapat disebabkan karena adanya gejala bahasa. Gejala bahasa tersebut meliputi, penambahan fonem, penghilangan fonem, penggantian fonem, kontraksi, metatesis, dan adaptasi.

- 1) Penambahan Fonem adalah gejala bahasa yang berupa bertambahnya satu atau lebih fonem dalam satu kata. Gejala penambahan fonem dapat dibedakan menjadi tiga macam: penambahan fonem di depan kata (*protesis*),

penambahan di tengah kata (*epentesis*), dan penambahan di akhir kata (*paragog*).

- a) Penambahan fonem di depan kata (*protesis*)

Contoh:

[emutan]→[k~~em~~utan]: ‘ingat’

- b) penambahan di tengah kata (*epentesis*)

Contoh:

[wɔh]→[wɔ~~h~~h]: ‘buah’

- c) penambahan di akhir kata (*paragog*)

Contoh:

[meme]→[memey]: ‘menjemur’

- 2) Penghilangan Fonem adalah gejala bahasa yang berupa hilangnya satu atau lebih fonem dalam satu kata. Gejala penghilangan atau penanggalan fonem juga dapat dibedakan tiga macam, yaitu penghilangan fonem pada awal kata (*afaresis*), penghilangan fonem di tengah kata (*sinkop*), dan penghilangan fonem di akhir kata (*apokop*).

- a) penghilangan fonem pada awal kata (*afaresis*)

Contoh:

[ɲamil]→[amil]: ‘amil’

- b) penghilangan fonem di tengah kata (*sinkop*)

Contoh:

[bəy~~z~~uŋe]→[bəy~~z~~uŋe]: ‘ibu’

- c) penghilangan fonem di akhir kata (*apokop*)

Contoh:

[import]→[impor]: ‘pemasukan barang dari luar negeri’

- 3) Penggantian fonem atau repalatif adalah bahasa yang berupa hilangnya satu atau lebih fonem dalam satu kata.

Contoh:

[esin]→[isin]: ‘malu’

- 4) Kontraksi adalah gejala ini memperlihatkan adanya satu atau lebih fonem yang dihilangkan. Kadang-kadang ada perubahan atau penggantian fonem.

Contoh:

[matahari]→[matar]: ‘matahari’

- 5) Metatesis adalah gejala ini memperlihatkan pertukaran tempat satu atau beberapa fonem.

Contoh:

[kərikil]→[kəlikir]: ‘batu kecil’

- 6) Adaptasi adalah kata-kata pungut yang diambil dari bahasa asing berubah bunyinya sesuai dengan penerimaan pendengaran atau ucapan lidah orang Indonesia.

Contoh:

[muapakat]→[muwafakat]: ‘muwafakat’

b. Perbedaan Semantis

Perbedaan semantis terjadi karena terciptanya kata-kata baru, berdasarkan perubahan fonologis dan pergeseran bentuk. Dalam peristiwa

tersebut biasanya juga terjadi geseran makna kata. Geseran makna kata itu bertalian dengan dua corak, yaitu:

- 1) Pemberian nama yang berbeda untuk referen/konsep yang sama di beberapa tempat yang berbeda, seperti *buteng* dan *ngereng* `pemarah`. Geseran corak ini pada umumnya dikenal dengan istilah *sinonim*, *padan kata*, atau *sama maknanya* (Guiraud dalam Ayatrohaedi, 1979: 4).
- 2) Pemberian nama yang sama untuk hal yang berbeda di beberapa tempat yang berbeda, seperti kata *meri* untuk `itik` dan `anak itik`. Geseran ini dikenal dengan istilah homonim (Guiraud dalam Ayatrohaedi, 1979: 4). Homonim ada dua istilah lain yaitu:
 - a) Homofoni adalah adanya kesamaan bunyi (fon) antara dua atau satu ujaran, tanpa memperhatikan ejaannya, apakah ejaannya sama atau berbeda.

Contoh:

Kata *bank* merupakan lembaga keuangan dengan *bang* yang bermakna kakak.

- b) Homografi adalah bentuk ujaran yang sama ortografinya atau ejaannya, tetapi ucapan dan maknanya tidak sama.

Contoh:

Kata *teras* [təras] yang maknanya `inti` dengan *teras* [teras] yang maknanya `bagian serambi rumah` (Chaer, 2007: 303).

Dalam studi semantis ada teori makna yang mengatakan bahwa makna itu sama dengan bendanya, tetapi ada juga yang mengatakan bahwa makna itu adalah konsepnya, sebab tidak semua lambang bahasa yang berwujud bunyi itu mempunyai hubungan dengan benda-benda konkret di alam nyata (Chaer, 2007:

44). Dari keterangan tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa hal tersebut terjadi dikarenakan sifat bahasa yang arbitrer dan nonarbitrer. Alwasilah (1983: 79) mengatakan bahwa bahasa itu manasuka yaitu sosial konvensional dan arbitrer tetapi juga nonarbitrer.

1) Arbitrer

Kata arbitrer berarti sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, manasuka. Jadi yang dimaksud dengan istilah arbitrer adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut (Alwasilah, 1983: 78).

2) Nonarbitrer

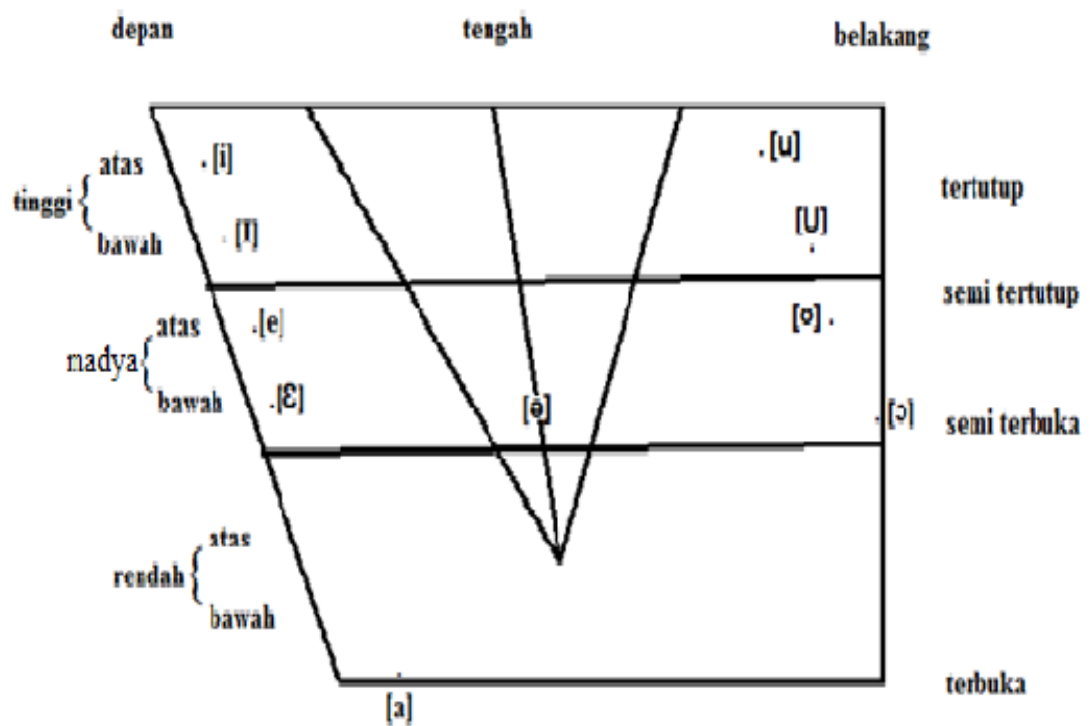
Menurut Moeliono (Peny). (2007: 786) nonarbitrer ditimbulkan dari kata *non* yang berarti tidak atau bukan, dan *arbitrer* berarti sewenang-wenang. Jadi nonarbitrer artinya tidak acak atau manasuka.

E. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah bahasa ibu terutama bagi penduduk di Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di luar kedua daerah itu di mana ada etnis Jawa tinggal, di antaranya di daerah antara Bekasi, Cirebon, di sebagian Propinsi Sumatera Selatan, Jambi, Kalimantan Tenggara, Sulawesi Selatan, bahkan di luar Indonesia yaitu di Suriname dan Malaysia (Tim Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada dalam Marsono, 1986: 44).

Menurut Marsono (1986: 45) bahasa Jawa mempunyai kesamaan jumlah vokal serta variasinya dengan bahasa Indonesia, yaitu sepuluh: [i, I, e, ɛ, a, ə, o, ɔ, U, u]. Vokal tersebut dapat dilihat dalam bagan vokal di bawah ini:

Bagan 1
Vokal Bahasa Jawa



Sedangkan konsonan bahasa Jawa dapat dilihat dalam bagan di bawah ini:

Bagan 2

Bagan Konsonan Bahasa Jawa

Hubungan posisional antara penghambat (struktur)	Cara dihambat (cara artikulasi)	Bersuara dan tak bersuara	Tempat hambatan (tempat artikulasi)															
			Bilabial	Labio dental	Apiko dental	Apiko alveolar	Apiko prepalatal	Apiko palatal	Lamino alveolar	Lamino palatal	Medio palatal	Dorso velar	Uvular	Laringal	Glotal hamzah			
Rapat lepas Tiba-tiba	Hambat letup	T	p		t				ɽ			C	k k-				ʔ	
		B	b		d				ɖ			j jh	g gh					
Rapat lepas Tiba-tiba	Nasal (sengau)	B	m			n						ɲ	ŋ					
Rapat lepas Petan-pelan	Paduan (afrikatif)	T																
		B																
Renggang Lebar	Sampingan (lateral)	B				l												
Renggang	Geseran (frikatif)	T		f						s			x				h	
		B		v						z								
Rapat Renggang	Geseran (tril)					r									R*)			
Rapat renggang lx	Sentuhan (tap)					r*)												
Rapat renggang lx kuat	Sentuhan (tap)					r*)												
Renggang lebar	Semi-vokal	B		w								y						

Keterangan:

*): Tidak ada dalam Bahasa Jawa

T: Tidak bersuara

B: Bersuara (Marsono, 1986: 105).

1. Bahasa Jawa Dialek Banyumas

Bahasa Jawa dialek Banyumas merupakan alat komunikasi lisan yang masih dipergunakan oleh masyarakat yang tinggal di Karesidenan Banyumas, yakni Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap. Bahkan bagian Kabupaten Kebumen serta Kabupaten Brebes juga berbahasa Jawa dialek Banyumas (Koderi, 1996: vii).

Bahasa daerah yang digunakan masyarakat di daerah Banyumas disebut bahasa Banyumas. Bahasa Banyumas yaitu bahasa Jawa dialek Banyumas. Dialek Banyumas merupakan salah satu dialek bahasa Jawa selain dialek Solo-Yogyakarta, Surabaya, Banyuwangi, Madiun-Kediri, Semarang, Tegal, Cirebon-Indramayu, Banten (Koderi, 1991: 164).

Bahasa Jawa mengenal tingkatan dalam penggunaannya, yaitu *ngoko*, *krama*, dan *krama inggil*. Timbulnya tingkatan bahasa seperti tersebut karena hubungan keseimbangan untuk saling menghormati atau *unggah-ungguh* pada zaman dahulu (Dirjosiswojo, dalam Koderi, 1991: 164).

Ngoko, yaitu bahasa yang digunakan orang yang kira-kira sama derajatnya atau kepada yang lebih rendah. Seperti anak dengan anak, orang tua dengan anak, majikan dengan pembantu, dan orang tua sebaya yang sudah akrab. Pemakaian bahasa *ngoko* terkadang tercampur dengan bahasa *krama* atau

krama inggil, khususnya untuk menyebut kata ganti orang kedua. Hal itu disebut dengan *ngoko andhap*, sedang yang asli disebut *ngoko lugu* (Koderi, 1991: 164).

Krama yaitu bahasa tingkatan kedua halus yang biasa dipakai oleh orang yang muda kepada yang lebih tua atau yang derajatnya lebih tinggi, atau kepada yang sederajat tetapi belum akrab. Dalam penggunaannya sering juga dicampur dengan *krama inggil*. Biasanya dipergunakan orang muda kepada orang tua atau biasanya dipergunakan orang tua kepada yang lebih muda, tetapi lebih tinggi derajatnya (Koderi, 1991: 164).

Krama inggil, tingkatan bahasa yang paling halus. Biasanya dipergunakan oleh golongan *priyayi* dengan *priyayi agung*. Biasanya kata ganti orang pertama atau kedua lebih diperhalus (Koderi, 1991: 165).

Orang-orang Banyumas umumnya lebih suka menggunakan bahasa *ngoko* atau *ngoko andhap*, khususnya bagi sesama orang Banyumas karena dirasakan lebih akrab. Bahasa *krama* atau *krama inggil* dipergunakan sekali dua kali saja. Setelah tahu yang diajak bicara orang Banyumas, biasanya kembali menggunakan *ngoko*. Orang-orang yang tinggi pangkatnya pun menggunakan bahasa *ngoko*, dapat akrab dengan orang biasa atau masyarakat kebanyakan (Koderi, 1991: 165).

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan tingkatan bahasa Jawa *ngoko*, karena bahasa Jawa *ngoko* merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat kedua daerah pengamatan untuk berkomunikasi sehari-hari.

a. Daerah Pemakaian

Dialek Banyumas dipergunakan masyarakat daerah se-eks Karesidenan Banyumas yang meliputi empat Karesidenan, yaitu: Kabupaten Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, dan Cilacap. Di Cilacap bagian barat yang berbatasan dengan Pasundan bahasa Jawa telah tercampur bahasa Sunda (bahasa *Jawa reang*), yaitu di sekitar Majenang. Dialek Banyumas juga dipakai di daerah-daerah yang dahulunya pernah masuk wilayah kekuasaan para bupati Banyumas seperti daerah Gombang, Kebumen, dan Karanganyar. Tidak mengherankan banyak masyarakat dari daerah tersebut di perantauan khususnya Jakarta yang bergabung dengan kelompok Banyumas karena persamaan bahasa dan latar belakang kebudayaan lainnya.

Menurut penelitian yang pernah dilakukan Balai penelitian bahasa Yogyakarta, dialek Banyumas memiliki subdialek geografis dan dialek sosial. Subdialek geografis tersebut antara lain: subdialek Purwokerto-Banyumas, Ajibarang, Cilacap, dan subdialek Sunda Banyumas yang disebut dengan bahasa *Jawa reang*. Perbedaan tersebut terutama pada kosakata, namun tidak mengganggu lancarnya hubungan komunikasi. Dialek sosial dibedakan antara dialek rakyat jelata dan dialek kaum cerdik pandai. Dialek rakyat jelata pada umumnya masih murni, sedangkan dialek kaum cerdik pandai (biasanya di perkotaan) sudah terpengaruh bahasa Jawa baku atau bahasa Indonesia (Koderi, 1991: 165-166). Dialek Banyumas juga dipergunakan dalam siaran radio terutama di RRI Purwokerto dalam siaran pedesaan. Umpamanya siaran pedesaan dari pak Singa yang menggunakan dialek Banyumas, mampu

menggugah para kaum petani di pedesaan untuk berperan dalam pembangunan. Di Jakarta dialek Banyumas juga disiarkan oleh radio-radio swasta pada acara khusus Banyumas misalnya: Radio *Safari*, Radio *Kayu Manis*, Radio *Monalisa*, Radio *Nusantra Jaya*, Radio *Darba*, Radio *Elbama*, dan Radio *Agustina* (Koderi, 1991: 166).

Dialek Banyumas dalam pers, khususnya pers bahasa Jawa biasanya terdapat pada rubrik khusus, dengan macam-macam istilah, seperti *Dialek Banyumas (Parikesit)*, *Kripik Banyumas (Mekar Sari)*, *Kembang Lembang (Khumandang)*, *Kripik karo Mendoan (Khunti)*, *Banyumas (Penyebarkan Semangat)*, *Mendoan Anget (Warta Serayu)*, buletin bahasa Indonesianya yang diselengi oleh bahasa Jawa dialek Banyumas yaitu *Warta Mastepe*. Di Purwokerto sendiri pernah terbit surat kabar bulanan dengan rubrik dialek Banyumas *Obrolan Eyang Dipo* (Koderi, 1991: 166).

Selain di pers, dialek Banyumas juga digunakan untuk syair-syair gendhing dan calung serta lawak atau dagelan Banyumas (Koderi, 1991: 166).

b. Ciri Khusus

Ciri utama bahasa ibu *wong* Banyumas adalah jika mereka bicara terlihat *cowag* (keras nada suaranya), *gemlutuk* (bergelutuk; artinya kalau berbincang-bincang saling tergesa-gesa atau cepat menanggapi), logatnya *kenthel*, *luged*, *mbleketaket* (kental, mengasyikkan, sedap didengar oleh sesama asal daerahnya), dan cara bicaranya tentu mulutnya *mecucu* (maju). Itulah ciri khas orang Banyumas. Meskipun disamarkan ketika mereka merasa pintar dan luwes dalam berbahasa Jawa *bandekan*, ciri khas itu tetap muncul juga tanpa disadarinya.

Apalagi ketika ia bertemu dan tahu sebagai sesama *wong* Banyumas, keluarlah segala bahasa ibu yang dipendamnya di hati (Herusantoto, 2008: 20).

Dalam hal ucapan, dialek Banyumas banyak perbedaan dengan dialek Yogya-Solo yang dijadikan bahasa baku atau standar. Secara garis besar perbedaan itu dapat dikelompokkan menjadi tiga hal:

- 1) Kata yang ucapannya sama namun maksud berbeda dan sebaliknya. Misalnya kata *dhong* dalam dialek Banyumas artinya ‘waktu’, dalam dialek Yogya-Solo berarti ‘paham’.
- 2) Maksud sama, kosakata berbeda. Misalnya dialek Banyumas, *bangkayangen*, dalam dialek Yogya-Solo tidak dijumpai yang ada *tansah laranen*. Kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama, yaitu ‘sakit-sakitan’. Juga kata yang berarti ‘cantik’, dialek Yogya-Solo menyebut *ayu*, dialek Banyumas menyebut *mlowes*, *mbleng*, *moncer*.
- 3) Kata yang berbeda ucapannya saja, arti dan tulisannya sama. Hal tersebut dapat dirinci sebagai berikut:
 - a) Huruf *k* pada akhir suku kata diucapkan dengan suara *k* asli, misalnya *bapak*, *anak*, *awak*, *enak*, tidak dibaca *bapa?*, *ana?*, *awa?*, *ena?*.
 - b) Pengucapan vokal dialek Banyumas hanya ada enam, yaitu *a*, *i*, *u*, *ε*, *o*, *e*. Tidak ada vokal berbunyi antara *a* dengan *o*. Jadi mirip dengan bahasa Jawa kuna. Vokal *a* dibaca jelas seperti dalam bahasa Indonesia, misalnya *lara*, *kula*, *sega* tidak dibaca *loro*, *kulo*, *sego*.
 - c) Menurut penjelasan Dr. B. J. Esser suara (dalam Koderi, 1991: 167) *h* pada awal kata terdengar lebih jelas, seperti: *hikmat*, *ha-a*, *hus*.

- d) Sesudah suku kata terbuka pada akhir kata biasanya kedengaran ada huruf *h* (wignyan) seperti: *keneh, dhukuh, kandhah*. Dalam dialek Yogya-Solo diucapkan *kene, dhuku, kandha*.
- e) Konsonan *h* yang terletak di tengah kata diucapkan dengan suara seperti huruf *kha* dalam bahasa Arab, seperti *murakhan, takhan, sekolakhan* dibaca dalam dialek Yogya-Solo menjadi *murahan, tahan, sekolahan*.
- f) Suara *o* dalam dialek Yogya-Solo menjadi *u* dalam dialek Banyumas, misalnya *omah, kodanan*, menjadi *umah, kudanan*.
- g) Suara *u* kadang-kadang kedengaran *e* (pepet) seperti Yogya-Solo *suwek, gluweh, kluwak* dalam dialek Banyumas menjadi *sewek, gleweh, klewek*.
- h) Huruf *r* (Yogya-Solo) menjadi *l* (Banyumas) misal *prakara* menjadi *plekarah*.
- i) Huruf *a* di depan akhir suku kata kadang-kadang dibaca *e* (pepet) seperti: *kluwak* dalam dialek Banyumas menjadi *klewek*.
- j) Huruf *k* (Yogya-Solo) dalam dialek Banyumas menjadi *g*. Contohnya: *kari, kinclong-kinclong, cocok* diucapkan *cocok, gari, ginjong-ginjong, cocog*.
- k) Bunyi suara *e* madya atas maupun ϵ madya bawah dalam dialek Banyumas semuanya bersuara ϵ madya bawah seperti kata *lele, ngece, tempe*, diucapkan *lele, ngece, tempe* (Koderi, 1991: 167).

2. Bahasa Jawa Dialek Pekalongan

Kabupaten Pekalongan termasuk wilayah pemakai bahasa Jawa di pesisir utara bagian Timur. Di samping itu berbatasan dengan wilayah pemakai

dialek bahasa Jawa di pesisir utara bagian barat (Kabupaten Pemalang), berimpit dengan wilayah pemakai bahasa Jawa dialek Banyumas (Kabupaten Banjarnegara), dan berbatasan pula dengan wilayah pemakai bahasa Jawa dialek Semarang (Kabupaten Batang) (Baribin, dkk. 1987: 13).

a. Pemakaian

Pemakaian bahasa Jawa dialek Pekalongan hampir terdapat pada sebagian besar daerah sentuh bahasa seperti di atas. Bahasa Jawa dialek Pekalongan juga dipakai di rumah dan di masyarakat (masjid, surau, madrasah, tempat bekerja, tempat hiburan) (Baribin, dkk. 1987: 14).

b. Ciri-Ciri Khusus

Bahasa Jawa dialek Pekalongan tidak menunjukkan perbedaan yang berarti dengan bahasa Jawa *wewaton*/standar (Surakarta) dalam fonologi dan sintaksis. Yang banyak menunjukkan perbedaan dengan bahasa Jawa *wewaton* ialah bidang morfologi dan leksikal. Dalam bahasa Jawa Pekalongan dijumpai afiks-afiks yang berbeda bentuknya (Suwaji, dalam Baribin, dkk. 1987:15). Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3

Afiks-afiks yang berbeda antara bahasa Jawa Pekalongan dengan bahasa Jawa standar

Bahasa Jawa Standar		Bahasa Jawa Pekalongan		Bahasa Indonesia
Ortografi	Fonetis	Ortografi	Fonetis	
bapak ne	bapak ne	bapak e	bapake	ayahnya
nulis ake	nulisake	nulis na	nulisna	menuliskan
nglakok ake	ηlakokake	nglakok ne	ηlakokne	menjalankan

Dalam bidang leksikal dijumpai leksikon yang khas dipakai di daerah Kabupaten Pekalongan dan tidak ditemukan dalam leksikon Jawa *wewaton* (Suwarji, dalam Baribin, dkk. 1987:15). Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4

Leksikon yang khas dipakai di daerah Kabupaten Pekalongan tidak ditemukan dalam leksikon Jawa standar

Bahasa Jawa Standar		Bahasa Jawa Pekalongan		Bahasa Indonesia
Ortografi	Fonetis	Ortografi	Fonetis	
arep	arəp	pan	pan	akan
nanging	naŋiŋ	tapekna	tapəkno	tetapi
menyang	məñaŋ	ring	riŋ	ke
kudup	kudup	cingkak	ciŋkək	kuncup
lungguh	luŋguh	njengok	njəŋək	duduk
lombok	lombək	mengkreng	mɛŋkrɛŋ	cabai merah

F. Kosakata Dasar

Menurut Tarigan (1984: 3-4) kosakata dasar atau *basic vocabulary* adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain. Termasuk ke dalam kosakata dasar seperti halnya:

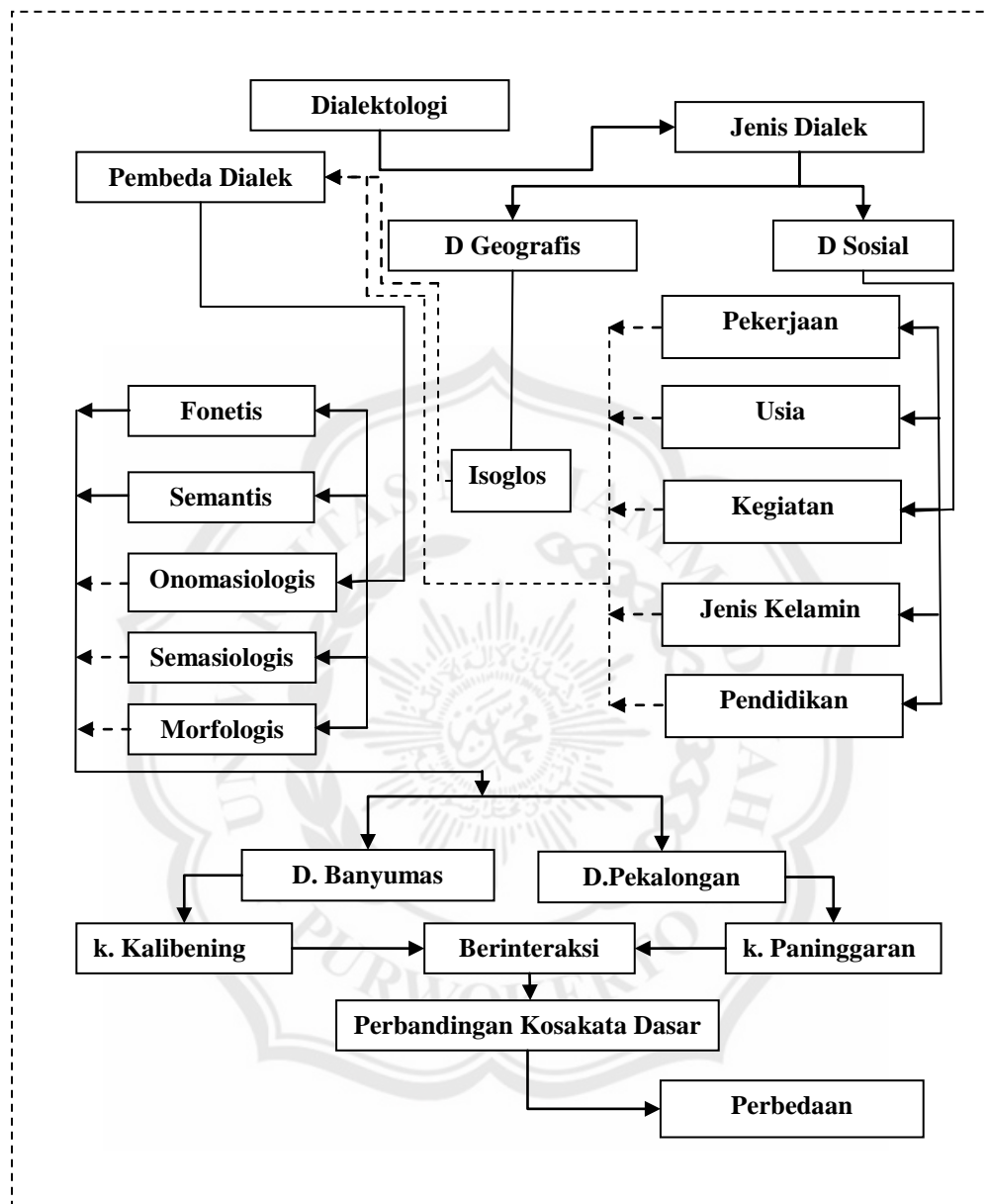
1. Istilah kekerabatan misalnya: ayah, ibu, anak, adik, kakak, nenek, kakek, paman, bibi, menantu, mertua.
2. Nama-nama bagian tubuh misalnya: kepala, rambut, mata, telinga, hidung, mulut, bibir, gigi, lidah, pipi, leher, dagu, bahu, tangan, jari, dada, perut, pinggang, paha, kaki, betis, telapak, punggung, darah, napas.
3. Kata ganti (diri atau penunjuk) misalnya: saya, kamu, dia, kami, kita, mereka, ini, itu, sini, situ, sana.
4. Kata bilangan pokok misalnya: satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, dua puluh, sebelas, dua belas, seratus, dua ratus, seribu, dua ribu, satu juta, dua juta.

5. Kata kerja pokok misalnya: makan, minum, tidur, bangun, berbicara, melihat, mendengar, menggigit, berjalan, bekerja, mengambil, menangkap, lari.
6. Kata keadaan pokok misalnya: suka, duka, senang, susah, lapar, kenyang, haus, sakit, sehat, bersih, kotor, jauh, dekat, cepat, lambat, besar, kecil, banyak, sedikit, terang, gelap, siang, malam, rajin, malas, kaya, miskin, tua, muda, hidup, mati.
7. Benda-benda *universal* misalnya: tanah, air, api, udara, langit, bulan, bintang, matahari, bintang, tumbuh-tumbuhan.

Dalam morfologi terdapat bentuk asal dan bentuk dasar. Bentuk asal ialah bentuk kebahasaan yang masih *absolute*. Maksudnya, bentuk tersebut belum mengalami proses morfologis, misalnya *pakai, tua, tinggi*. Sedangkan bentuk dasar ialah bentuk kebahasaan yang bertindak sebagai dasar di dalam proses morfologis, misalnya *pakaian* pada *berpakaian* (Soegijo, 1989: 11). Dari contoh tersebut dapat dibedakan bahwa bentuk asal berupa bentuk tunggal, sedangkan bentuk dasar berupa bentuk kompleks.

Dari penjelasan mengenai kosakata dasar tersebut, maka peneliti di sini dalam menggunakan kosakata dasar ialah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain. Penelitian ini tidak menggunakan bentuk asal dan bentuk dasar seperti dalam kajian morfologi.

G. Kerangka Pikir



Dialektologi ialah ilmu yang mempelajari variasi-variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakaiannya, misalnya bahasa dari suatu daerah tertentu, kelompok sosial tertentu, atau kurun waktu tertentu. Berdasarkan objek kajian dialektologi, dialek dibedakan atas dialek geografis dan dialek sosial. Dialek merupakan subbahasa. Sebagai subbahasa, dialek memiliki ciri-ciri yang

dimiliki bahasa. Ada lima macam ciri pembeda dialek, yaitu: perbedaan fonetis, perbedaan semantis, perbedaan onomasiologis, perbedaan semasiologis, dan perbedaan morfologis. Perbedaan dialek dalam sebuah bahasa dapat ditentukan oleh letak geografis. Batasan-batasan dengan alam seperti sungai, gunung, laut, hutan dan sebagainya membatasi dialek yang satu dengan dialek yang lain. Sehingga menimbulkan perbedaan dialek.

Seperti halnya dialek Banyumas, dialek ini juga dipakai oleh masyarakat di Kabupaten Banjarnegara. Namun dialek Banyumas, yang dipakai oleh masyarakat di Kabupaten Banjarnegara, tepatnya di Kecamatan Kalibening. Dialek yang di pakai di Kecamatan ini kosakatanya mulai terpengaruh oleh dialek Pekalongan. Sebaliknya Kabupaten Pekalongan, tepatnya di Kecamatan Paninggaran juga ikut terpengaruh oleh dialek Banyumas. Hal itu terjadi karena Kabupaten Banjarnegara adalah salah satu kabupaten yang letak geografisnya berbatasan langsung dengan Kabupaten Pekalongan. Hal tersebut memungkinkan masyarakat kedua kabupaten yang berbatasan itu untuk saling bergaul dan berkomunikasi.

Untuk dapat mengetahui perbedaan-perbedaan kosakata yang terjadi diperlukan metode yang tepat. Dengan menggunakan metode yang tepat maka akan mudah untuk dapat mengetahui perbedaan yang terjadi. Metode yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian ini adalah metode perbandingan kosakata dasar. Metode ini diharap dapat mengetahui perbedaan kosakata dialek Banyumas di Kabupaten Banjarnegara, Kecamatan Kalibening dengan kosakata dialek Pekalongan di Kabupaten Pekalongan, Kecamatan Paninggaran.